

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah generasi masa depan, sehingga sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga agar anak dapat melewati masa tumbuh kembangnya dengan rasa aman dan nyaman. Pengalaman yang baik di masa kecil akan mengoptimalkan tumbuh kembangnya, sedangkan pengalaman buruk dapat mengganggu tumbuh kembangnya. Sudah semestinya Orang tua memberikan pemahaman yang benar kepada anak terutama tentang seksualitas. Pemberian informasi dan pembentukan sikap tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman itu lah yang disebut pendidikan seks (Chomaria, 2012: 15).

Saat ini masalah seks masih dianggap tabu dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masih banyak orang tua yang cenderung berpikir bahwa pendidikan seks itu akan diberikan ketika anak beranjak dewasa. Biasanya ketika anak menjelang baligh, karena di masa inilah proses perubahan secara biologis terjadi. Akan tetapi, di masa itu anak berada dalam masa peralihan tidak hanya dari segi biologisnya saja, begitu juga psikologisnya. Selain itu masalah pendidikan seks kurang diperhatikan oleh orang tua sehingga orang tua menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada pihak sekolah. Padahal yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Peran orang tua, terutama ibu sangat penting untuk mengenalkan pendidikan pendidikan seks sejak dini untuk anaknya.

Pendidikan seks ini dapat dimulai oleh orang tua selaku keluarga inti dari anak tersebut, karena bagaimanapun orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Meskipun demikian, peranan guru, atau ahli-ahli lainnya yang benar-benar memiliki dasar-dasar pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dapat saja melaksanakan pendidikan seks sejauh hal ini

memang dibutuhkan karena orang tua kurang dan tidak bisa memberikan pendidikan seks atau pengetahuan seks untuk anaknya. Ratnasari dan Alias (2016) tujuan pemberian pendidikan seks untuk usia sekolah mulai 6-10 tahun adalah bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Tujuan lain dari pendidikan seks tidak hanya mencegah dampak negative dari perilaku seks di usia dini, tetapi lebih menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seks serta berusaha memahami seksualitas.

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Menurut Noviana (2015:14) Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Dengan kata lain, siapa pun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak atau pedofilia. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada anak baru terungkap setelah peristiwa itu terjadi, dan tak sedikit yang berdampak fatal.

Di Surakarta kekerasan seksual terhadap anak terdapat sekitar 31 anak korban kekerasan anak yang didampingi oleh Yayasan Kakak pada tahun 2014. Sebagian besar korban berusia antara 7 sampai 12 tahun. Sisanya, korban berusia di bawah 6 tahun sebanyak 5 anak, 13-15 tahun terdapat 7 anak dan 16-18 tahun berjumlah 7 anak. Setahun setelahnya, jumlah korban bertambah menjadi 33 orang. Namun, kali ini didominasi oleh anak-anak berusia 13-15 tahun sebanyak 18 orang. Korban berusia 5- 6 tahun turut ikut meningkat menjadi 6 anak. Tahun

2016 masih belum menunjukkan tanda-tanda membaik. Korban kekerasan seksual ini paling banyak berasal dari kalangan remaja dengan jumlah sekitar 14 orang. Sementara anak yang berusia 5-12 tahun berjumlah 12 orang. (Solotrust.com tahun 2017).

Pelecehan seksual sendiri yaitu setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang, namun tidak disukai dan diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan akibat negatif seperti merasa malu, tersinggung, terhina, marah kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya pada orang yang menjadi korban (Humaira B,dkk (2015: 6). Kasus pelecehan seksual yang banyak terjadi saat ini disebabkan karena anak tidak memahami bahwa dirinya memiliki tanggung jawab menjaga apa yang ada dibalik bajunya. Oleh karena itu pendidikan seks ini perlu dilakukan sejak usia dini untuk mencegah kasus kekerasan seksual pada anak. Ada 3 tahapan pendidikan seks menurut Chomaria (2012: 16) yaitu: 1) Pada sesaat setelah lahir hingga anak menginjak pra remaja, 2) Ketika anak mengalami masa remaja, dan 3) Ketika dewasa.

Salah satu tahapan pemberian pendidikan seks adalah pada sesaat setelah lahir hingga anak menginjak pra remaja. Masa ini masuk pada masa usia sekolah pada anak. Selain orang tua, guru juga ikut berperan dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Hal ini dikarenakan bahwa, sekolah merupakan madrasah kedua setelah orang tua dalam memberikan ilmu pengetahuan. Guru merupakan salah satu orang yang terlibat langsung dengan anak, bahkan sebagian besar waktu anak banyak tersita di sekolah. Selain itu biasanya anak lebih menurut terhadap gurunya daripada orang tuanya sendiri.

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan

seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Noviana, 2015:19). Beberapa dampak tersebut merupakan penyebab dari kurangnya pendidikan seks sejak dini. Memang pada dasarnya itu adalah hal yang tabu, tetapi tergantung dari bagaimana orang tua atau guru menyampaikannya. Selama ini kekeliruan pengertian, cara penyampaian, penggunaan istilah atau perumpamaan yang tidak tepat dari orang tua mengakibatkan anak tidak mempunyai pemahaman seksual dengan benar.

SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen didirikan pada tahun 2010. Sekolah ini menerapkan sistem *full day school*, sistem ini menjadikan budaya-budaya Islami lebih mudah untuk ditanamkan kedalam diri anak didik. SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen menerapkan beberapa kegiatan positif untuk anak didiknya di kelas atas (4-6). Dimana setiap berangkat sekolah, semua guru yang piket berjajar di depan gerbang sekolah untuk menyalami siswanya sesuai dengan jenis kelamin mereka. Selain itu antara siswa laki-laki dan perempuan kelasnya dipisah. Kemudian terdapat toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Seragam sekolahpun juga diperhatikan, siswa perempuan diwajibkan untuk menggunakan rok, hal tersebut merupakan salah satu materi pendidikan seks tentang perbedaan atribut lawan jenis. Terdapat juga kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) yang dilakukan selama 2 bulan sekali.

Bertitik tolak dari pokok pikiran di atas, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai landasan dalam mengadakan sebuah penelitian tentang pendidikan seks bagi anak sekolah dasar dengan mengangkat judul: **“Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks Di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi guru terhadap pendidikan seks?
2. Bagaimana persepsi guru terhadap pelecehan seksual anak?
3. Bagaimana persepsi guru terhadap pencegahan pelecehan seksual?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pendidikan seks.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pelecehan seksual anak.
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pencegahan pelecehan seksual.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk mengembangkan pengetahuan mengenai persepsi guru terhadap pendidikan seks di SDIT Luqman Al Hakim Sukodono Sragen.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah

Untuk menjadi tolak ukur pemberian pendidikan seks terhadap peserta didik.

- b. Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang apa yang dimaksud pendidikan seks.

- c. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan seks pada anak.